

# TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS III SDN TIPO PALU

Sumiatun

Sumiatun22@Yahoo.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

## Abstract

*Language in the class learning activity is communication interaction reality which continuing. The teacher must be able to communicate, and manage the class with well to create learning atmosphere is fun and have the meaning for the student. In this research related with the directive teacher and student speech action. The problem which solved consist 3 matters, there are (1) The form, (2) and, (3) Directive teacher and student speech action strategy in the learning of the third grade student at SDN Tipo Palu ?. this research have the purpose to describe the using of directive action which consist (1) form, (2) function, and (3) Directive teacher and student speech action strategy in the learning of the third grade student at SDN Tipo Palu. The method which using is descriptive qualitative method. The data accumulation was done with two techniques, there are (1) recording and (2) observation. The research subject are teacher and the third grade student at SDN Tipo Palu. Data Analysis technique in this research is interactive model. Analysis in the research include 4 steps, there are (1). Data accumulation, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) verification/conclusion. The result of the research showing that in the larning of third grade student at SDN Tipo Palu, consist at the form : (1) Command, (2) statement, (3) question, (4) requesting, (5) prohibit. The function directive action which found at the result of the research consist by (1) command function, (2) statement function, (3) Question Function, (4) requesting function, and (5) Prohibit function. There are (1) command function is to do the other people to do something which desired. (2) statement function is functioned as give an information to the opponent speech. (3) the function of question sentence is to request the answer like an explanation to exhume an information, to clarify, or confirm. (4) request function is to request or prohibit someone to doing something. (5) the function of prohibit sentence is to prohibit people or a group of people to not doing something. The strategy which using in the directive action consist by direct strategy and indirect strategy. Directive speech strategy which many shows is speech action directive direct strategy. There is the speech action directive indirect at this research in the learning process of the third grade student at SDN Tipo Palu only two strategies, there are statement strategy and prohibit strategy, are (1) indirect strategy in the question, and (2) indirect strategy in the prohibit. There is direct strategy consist of : (1) direct strategy in the command, (2) strategy in the statement, (3) direct strategy in the question, (4) direct strategy in the requesting, and (5) direct strategy in the prohibit.*

**Keywords:** *Speech Action, directive, teacher and student.*

Proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan manusia mempunyai maksud dan tujuan di dalam peristiwa tutur yang diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau mitra tutur. Akhirnya, mitra

tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan penutur, misalnya dalam kalimat yang meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

Tuturan yang digunakan guru dan peserta didik dalam percakapan di kelas tersebut tergolong tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang

dipakai oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Yule (2006: 93) jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Levinson dalam buku *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* yang ditulis Arifin dan Rani (dalam Jasmine, 2012) mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang bermaksud untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tindak tutur direktif ini mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu dan dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan. Penggunaan tindak tutur direktif guru tampak dalam upaya guru dalam mengarahkan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 2011: 8). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Kajian pragmatik dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam percakapan guru dan siswa di kelas dapat dilakukan dengan melihat percakapan sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial. Sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial, percakapan di kelas dapat disebut wacana. Wacana dipandang sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dalam tingkatan gramatikal (Djajasudarma, 2012: 3).

Kecenderungan dalam mengajar tindak tutur guru perlu diteliti karena guru yang baik seharusnya tidak selalu menggunakan metode mengajar yang berulang-ulang. Alasan peneliti meneliti tentang peristiwa tindak tutur guru dalam pembelajaran karena masih kurangnya pengetahuan guru sebagai pengajar, sekaligus pendidik dalam mengajarkan suatu mata pelajaran di kelas khususnya di kelas III SDN Tipo Palu. Selain itu, dalam pandangan peneliti, tindak tutur

guru dalam pembelajaran perlu terus dilakukan penelitian.

Pembelajaran di kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam mentransfer ilmu pada peserta didik. Dalam pembelajaran berlangsung guru sering melakukan tuturan direktif pada siswa kelas III SDN Tipo Palu. Dalam tuturan direktif, proses pembelajaran disampaikan guru secara lisan.

Penggunaan tindak direktif dalam interaksi proses belajar mengajar dapat dipandang sebagai tindak tutur. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya Searle (dalam Rusminto, 2009: 74-75). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan bahasa khususnya dalam tindak tutur direktif dalam konteks interaksi di kelas, dapat dikaji berdasarkan teori tindak tutur dan pragmatik. Teori tindak tutur digunakan untuk mengkaji jenis tindak tutur dan pragmatik digunakan untuk meneliti bentuk, fungsi dan strategi tindak tutur. Peneliti memilih secara khusus tindak tutur direktif dan penelitian ini dilakukan di SDN Tipo Palu berdasarkan tiga pertimbangan. *Kesatu*, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat interaksi belajar mengajar berlangsung di SDN Tipo Palu.

*Kedua*, guru yang mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda umumnya memilih strategi tindak tutur direktif yang berbeda pula untuk menyampaikan maksud tertentu agar menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan memunculkan semangat belajar siswa. *Ketiga*, guru dan peserta didik yang ada di SDN Tipo Palu berasal dari dalam dan luar kota Palu menyebabkan penggunaan ragam bahasa yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas tindak tutur direktif dengan judul "*Tindak Tutur Direktif Guru*

dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas III SDN Tipo.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada bagian ini diungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan (1) Pendekatan dan jenis penelitian, (2) Lokasi dan waktu penelitian, (3) Jenis dan sumber data, (4) Teknik pengumpulan data, (5) Instrumen penelitian, (6) Teknik analisis data.

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pragmatik, yaitu sebuah kajian bahasa yang memfokuskan pada kegunaan bahasa bagi penggunaannya. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk tindak tutur direktif dan bentuk strategi tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas. Secara khusus penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka Moleong (2014: 11).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Tipo Palu, Kecamatan Ulujadi Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus sampai dengan Oktober 2015.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini mencakup semua tuturan guru pada proses pembelajaran di kelas yang mengandung tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif guru dan siswa pada saat pembelajaran di kelas III SDN Tipo Palu. Semua data yang diperoleh dari interaksi verbal yang terjadi antara guru dengan siswa atau siswa dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) perekaman dan (2) observasi

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Nilai suatu penelitian itu terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara nyata yang hasilnya sangat tergantung pada sumber data. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen kunci. Dengan berbekal ilmu yang ditekuni, teori dan metode yang relevan dengan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Selain observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan alat perekam.

### **Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Dalam hal penganalisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (dalam Sugiyono 2014: 92). Aktifitas dalam analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindak tutur direktif amat potensial merepresentasikan kekuasaan. Daya ilokusi tindak tutur ini menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan maksud tuturan penutur. Pada kenyataan dalam pembelajaran, penggunaan tindak tutur ini merepresentasikan kekuasaan pemakainya dalam hal ini guru dan siswa ada waktu tertentu. Penggunaan bentuk perintah ini muncul pada tuturan guru ketika menyuruh siswa.

## **Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipu Palu.**

### **Bentuk Perintah**

Bentuk tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Bentuk tindak tutur direktif ini sering digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung karena memberi penegasan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki penutur. Tindak Tutur tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil temuan berikut ini.

#### **Data 1**

Guru: (a) *Dengarkan baik-baik!* (b) Bapak akan bacakan dongeng, nanti kalian maju di depan kelas menceritakan kembali apa yg kalian dengar

Siswa: Iya Pak! ( Siswa serius mendengarkan dongeng yang dibacakan Guru).

Konteks: Diturunkan pada saat guru akan membacakan dongeng.

Pada data (1) Guru mulai membuka materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan. Tuturan yang disampaikan oleh guru termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "perintah". Tindak tutur direktif "perintah" tampak dalam tuturan "*Dengarkan baik-baik!*". Tuturan yang dilakukan oleh guru bermaksud memerintah siswa untuk mendengarkan dongeng yang dibacakan guru. Siswa menjawab "Iya Pak". Setelah guru membacakan dongeng, peneliti melihat mimik/ekspresi siswa berubah menjadi tegang, dan suasana kelas aman dan tenang sebab memperhatikan dongeng yang dibacakan oleh guru. Jadi dengan suasana kelas yang aman dan tenang maka, pembelajaran berlangsung dengan baik karena siswa konsentrasi memperhatikan dongeng yang dibacakan oleh guru.

#### **Data 2**

Guru: (a) *Zalva maju!* (b) Coba ceritakan kembali dongeng yang bapak bacakan!

Siswa: baik pak! (zalva maju di depan untuk menceritakan kembali dongeng).

Konteks: dituturkan pada saat guru memerintahkasiswa menceritakan kembali dongeng).

Tuturan data 2 yang disampaikan guru diatas mengandung tindak tutur direktif "perintah". Tindak tutur direktif "perintah" tersebut terdapat pada tuturan (c) "*Zalva maju!*" Tuturan yang dilakukan oleh guru bermaksud memerintah siswa yang bernama Zalva untuk maju di depan kelas. Kata *maju* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan perintah.

### **Bentuk Pertanyaan**

Bentuk tindak direktif yang digunakan guru dan siswa adalah bentuk pertanyaan atau juga dikenal dengan bentuk interogatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pertanyaan, sebagai salah satu bentuk ilokusi tidak langsung langsung, dapat mengimplikasikan perintah dan permintaan. Dengan menggunakan kalimat tanya, guru maupun siswa sama-sama melakukan tindak ujaran yang akhirnya meminta atau memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan hal sesuai dengan apa yang diujarkan oleh penutur. Berikut merupakan uraian bentuk direktif pertanyaan yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Adapun bentuk pertanyaan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

#### **Data 3**

Guru: (a) *Bagaimana sikap menulis yang bagus?* (b) Berdiri atau duduk.

Siswa: Pak, Hp babunyi

Konteks: Saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Pada data (3) termaksud tindak tutur direktif pernyataan. Tindak tutur direktif pernyataan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa terdapat pada tuturan "*Bagaimana sikap menulis yang bagus!*" bermaksud memberitahukan kepada siswa agar duduk yang bagus saat mengikuti pelajaran.

**Data 4**

Guru : (a) *Mana penghapus tadi Risman?*

Siswa : Tidak tau.

Guru : *Mana tadi penghapus?*

Siswa : Tau. Saya belum ada bahapus..

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Pada data (4) kalimat (a) termaksud dalam tindak tutur direktif pernyataan. Tindak tutur direktif pernyataan yang disampaikan oleh guru terhadap siswa terdapat pada tuturan "*Mana penghapus tadi Risman*". pertanyaan ini merupakan kalimat langsung yang dituturkan guru kepada Risman. Berdasarkan penelitian ini, peneliti melihat siswa yang bernama Risman yang memegang penghapus itu, tetapi sudah diletakan kembali di depan guru, karena guru tidak memperhatikan di depannya. perhatiannya hanya tertuju kepada siswa.

**Bentuk Meminta**

Selain bentuk perintah dan bentuk pertanyaan, tindak tutur direktif ditandai dengan bentuk permintaan dalam pembelajaran di kelas III SDN Tipo Palu bentuk permintaan ini digunakan oleh guru kepada siswa dan siswa kepada siswa lainnya. Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Adapun bentuk direktif permintaan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

**Data 5**

Guru : (a) *Tolong perhatikan cara menulis.*

Siswa : Ia Pak

Konteks : Tuturan guru kepada siswa di kelas.

Pada data (5) di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "meminta" Tindak tutur direktif "meminta" tampak pada tuturan (a) "*Tolong perhatikan cara menulis*". Tuturan yang dilakukan guru bermaksud meminta tolong siswa untuk memperhatikan cara menulis. Kata *tolong* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan meminta.

**Data 6**

Guru: (a) *Coba liat*, (b) *Cuma bermain, sudah?*

Siswa : Tidak pak.

Konteks: Tuturan guru yang disampaikan di kelas

Tuturan pada data (6) di atas mengandung tindak tutur direktif meminta langsung. Tindak tutur direktif meminta tersebut terdapat pada tuturan (a) "*Coba liat*". Kalimat tersebut merupakan tuturan guru yang emosional pada saat menyampaikan di depan kelas. Mendengar tuturan itu siswa serentak menjawab "Tidak Pak". Melihat siswa ketakutan, maka guru, berkata " Lihat ke sini kita sama-sama menghitung".  $5 + 7 =$  berapa siswa menjawab 12 pak. Kata *coba* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan permintaan.

**Bentuk Melarang**

Bentuk larangan merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Berikut bentuk larangan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

**Data 8**

Guru: (a) *Hei tidak ada yang bercerita*, (b) *semuanya buku di tengah.*

Siswa : Ia pak

Konteks: Tuturan guru di kelas saat sedang mengajar.

Pada data (8) tuturan guru mengandung tindak tutur direktif "melarang" Tindak tutur direktif "melarang" tersebut terdapat pada tuturan (a) *Hei tidak ada yang berceita!*. Tuturan yang dilakukan oleh guru bermaksud melarang siswa jangan bercerita. Sebenarnya sebagai guru tidak boleh berteriak, guru harus menahan diri, karena guru adalah pendidik, mendidik siswa, membina, dan mengajar, yang seharusnya guru harus memberi contoh yang baik kepada siswa. Bagaimanapun sikap siswa, guru harus membina, dan membimbing agar terbantu kepribadian atau

berkerakter yang baik. Kata *jangan* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan melarang.

#### **Data 9**

Guru : (a) *Jangan ada yang babanta semuanya ke perpustakaan.*

Siswa : Siap Pak.

Guru : Hei tiga orang itu bukan di situ, di sini.

Konteks: Guru menyuruh siswa ke perpustakaan.

Pada data (9) saat pembelajaran terdapat tindak tutur direktif melarang langsung kepada siswa. Tindak tutur direktif larangan tersebut terdapat pada tuturan guru (a) *jangan ada yang babanta semuanya ke perpustakaan!*. Kata *jangan* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan melarang.

#### **Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu.**

Fungsi yang dikehendaki oleh penutur kemudian dipahami oleh mitra tutur bergantung pada konteks yang melatar belaknginya. Kenyataan bahwa satu bentuk tuturan dapat mempunyai lebih dari satu fungsi adalah kenyataan di dalam komunikasi bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dialami, dan diutarakan dalam berbagai tindakan. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seorang tentu saja tidak semata-mata asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu.

Dalam pembelajaran di kelas III SDN Tipo terdapat 4 fungsi yaitu fungsi tindak tutur direktif (1) Perintah, (2), Pernyataan, (3), Pertanyaan, (4) Meminta, dan (5) Melarang.

#### **Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu.**

Strategi bertutur berdasarkan teknik penyampaian dikelompokkan menjadi

dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak yang menyatakan secara langsung maksud penutur. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung dinyatakan dengan mengubah fungsi jenis kalimat, misalnya untuk menyatakan perintah dapat digunakan dengan kalimat berita atau bahkan dengan kalimat tanya. (Wijana, 2009: 121).

Dalam melakukan percakapan, tanpa disadari penutur melakukan pemilihan strategi-strategi dalam bertutur agar apa yang dimaksudkan dapat dipahami oleh penuturnya dengan mudah dan jelas. Djajasudarma (dalam Yunidar, 2007) mengklasifikasikan tindak tutur langsung dan tindak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan langsung. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain yang berbeda antara maksud yang ingin disampaikan. Maksud dan tujuan berkomunikasi didalam peristiwa tutur diperlukan suatu strategi untuk diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau mitratutur. Akhirnya mitratutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan penutur. Misalnya, dalam kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

Adapun strategi bahasa yang di gunakan guru dalam mengajar di kelas III SD Tipo Palu adalah strategi langsung dan strategi tidak langsung.

#### **Strategi Langsung**

Guru: *Dengarkan baik-baik! Bapak akan bacakan dongeng, nanti kalian maju di depan kelas menceritakan kembali apa yg kalian dengar*

Siswa: Iya Pak! ( Siswa serius mendengarkan dongeng yang dibacakan Guru).

Konteks: Diturunkan pada saat guru akan membacakan dongeng.

Maksud: Tuturan tersebut termasuk jenis tuturan

direktif dengan strategi bertutur langsung, karena maksudnya jelas yaitu meminta untuk mendengarkan dongeng yang dibaca oleh guru.

Tuturan pada data tersebut terjadi ketika pelajaran Bahasa Indonesia mengenai cerita dongeng yang dibaca guru di kelas dalam membaca dongeng. Penutur memerintah kepada mitra tutur, untuk mendengar dan diharapkan siswa dapat menceritakan kembali dongeng yang telah didengar.. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan tindak direktif memerintah yang mempunyai maksud memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur yaitu menceritakan kembali dongeng yang sudah didengar.

#### **Strategi Tidak Langsung**

Guru: *E... masih bermainkah kamu?*

Guru: Baguskah bermain?

Siswa: Tidak

Konteks: Saat siswa sedang melaksanakan tugas di kelas

Maksud: Tuturan direktif strategi tidak langsung yang dituturkan guru kepada siswa untuk tidak bermain di kelas

Pada data tersebut diatas bentuk direktif bertanya difungsikan sebagai bentuk perintah, dengan menggunakan strategi tidak langsung. Dalam bentuk pertanyaan ini difungsikan sebagai bentuk perintah guru terhadap siswa. Pertanyaan tuturan”. : *E... masih bermainkah kamu?* Guru tidak hanya sekedar bertanya *E... masih bermainkah kamu?*, tetapi bermaksud sebagai perintah berhenti bermain di kelas.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, retorika interpersonal pragmatik masih diperlukan dalam pembelajaran di kelas karena dalam percakapan yang menggunakan tindak tutur direktif tetap diperlukan suatu prinsip kesantunan agar tuturan dalam percakapan tersebut menjadi santun. Untuk menjalin hubungan baik atau harmonis penutur harus menggunakan bahasa yang santun agar bahasa itu dipahami oleh mitra tutur. Dengan memahami maksud penutur akan terhindar dari konflik, terjalin kerja sama, terjalin saling pengertian sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat tetap berlangsung. Pembelajaran di kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam mentransfer ilmu pada siswa. Dalam pembelajaran guru sering melakukan tuturan direktif pada siswa kelas III SDN Tipo Palu. Dalam tuturan direktif, pembelajaran disampaikan guru secara lisan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 19 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 01 Oktober 2015 telah ditemukan penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas III SDN Tipo Palu. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam bentuk perintah (direktif), di kelas III SDN Tipo Palu, adalah mitra tutur melakukan perintah sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Hal ini seperti yang tercermin pada beberapa hasil penelitian berikut ini: (1) Dengarkan baik-baik!, (2) Zalva maju!, (3) Siapkan buku matematika!, (4) E...i, Perhatikan cara menulis.
2. Pernyataan adalah kegiatan yang berdimensi sosial, karena itu pernyataan yang disampaikan kepada siswa dapat diterima serta dipahami dengan baik pada siswa. Oleh karena itu komunikasi perlu mempertimbangkan kejelasan dalam

berkomunikasi. Adapun kalimat pernyataan dalam hasil penelitian ini adalah: (1) Siapa yang mendengar nasihat guru dia yang pintar, tetapi siapa yang tidak mau mendengar nasihat guru, maka tau akibatnya, (2) Di sekolah guru adalah pengganti orang tuamu, sedangkan di rumah ada orang tua. jadi guru harus dihormati, (3) Siapa yang lebih cepat dia yang paham dengan bahasa, (4) Yang tidak memperhatikan, saya tanya nanti itu hati-hati.

3. Bentuk tindak direktif yang digunakan guru dan siswa adalah bentuk pertanyaan atau juga dikenal dengan bentuk interogatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pertanyaan, sebagai salah satu bentuk ilokusi tidak langsung langsung, dapat mengimplikasikan perintah dan permintaan. Dengan menggunakan kalimat tanya, guru maupun siswa sama-sama melakukan tindak ujaran yang akhirnya meminta atau memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan hal sesuai dengan apa yang diujarkan oleh penutur. Adapun kalimat tanya dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sikap menulis yang bagus, berdiri atau duduk?, (2) Siapa yang belum saya absen namanya, coba berdiri, (3) Mana penghapus tadi Risman?, (4) So halaman berapa kamu pelajari?, (6) Makanan 4 (empat) sehat 5 (lima) sempurna itu apa semua?, (7) Pernah lihat sapi?., (8) Mana penghapus tadi Risman?
4. Kalimat permintaan adalah kalimat ajakan yang diperhalus. Kalimat ini juga disebut kalimat permohonan. Bentuk permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan.
5. Bentuk melarang merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan Kalimat ini menggunakan kata-

kata negatif/penolakan seperti, jangan, tidak boleh, dilarang, dan lain-lain.

### **Rekomendasi**

#### **1. Bagi SDN Tipo Palu**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru SD dalam memilih dan menggunakan tindak tutur direktif. Dengan demikian, komunikasi antara guru dan siswa sebagai salah satu bentuk membangun komunikasi yang sehat, sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Untuk peneliti berikutnya jangkuan masalah dalam penelitian ini perlu diperluas lagi karena penelitian ini hanya membahas tindak tutur direktif guru terhadap siswa..

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan agar para peneliti mendapatkan referensi terbaru sehingga ilmu tersebut dapat dikembangkan untuk meningkatkan perkembangan keilmuan bahasa Indonesia.

#### **3. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian untuk digunakan dalam praktek komunikasi sehari-hari khususnya bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.. Selain itu, sebagai penutur dan petutur, agar mampu memahami setiap bentuk tindak tutur, agar komunikasi berbahasa dapat berjalan dengan lancar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibunda Suliyah tercinta yang sangat berjasa telah melahirkan, mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, dan doanya. Kepada Dr Yunidar Nur, M.Hum dan Dr.Sugit Zulianto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan saran dan motivasi dalam penulisan ini. Kepada Suamiku tercinta Suyatman dan putra- putriku tersayang Iqbal Wahyudi dan Puput Mulyani dengan penuh kesabaran



mendampingi dalam penyelesaian studi baik suka maupun duka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jasmine. 2012. *Tindak Tutur Dalam Wacana Interaktif Ragam Informal*. <http://www.jasminealmaghribi.blogspot.com/> (Diakses 12 November 2013, Pukul 10:45).
- Levinson, S.C. 2003. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Rusminto, Eko Nurlaksana 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2014: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar